**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan

Menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul skripsi Tanda-Tanda Diterimanya Tobat (Kajian Tafsir Tematik ) adalah untuk memahami makna judul tersebut dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut

Tanda/tan·da/ yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu[[1]](#footnote-1)definisi Tanda-Tanda adalah suatu ukuran tertentu bagi seseorang mewakili sesuatu (yang lain). Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih terkembang. Tanda yang tercipta disebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda (yang pertama) mewakili sesuatu, yaitu objek-nya. Tanda (yang pertama) mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu.[[2]](#footnote-2) Dengan demikian tanda diterimanya taubat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu ukuran tertentu yang dipenuhi bagi orang yang melaksanakan taubat (pelaku taubat).

Kata Taubat berasal dari Bahasa Arab yakni *taubah, taaba yatuubu-taubatan*. Yang berarti : *rujuk*, kembali, atau kembali dari kemaksiatan pada ketaatan atau kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat dengan kepada Allah. Kata Taubat juga berarti pengakuan, penyesalan dan pencabutan.[[3]](#footnote-3) Kata tobat ini mengandung makna, bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu selanjutnya dengan kembali ia menuju kepada posisi semula.[[4]](#footnote-4)

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *“taf’il”*, berasal dari akar kata *al-fasr* (fa,sa,ra) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.[[5]](#footnote-5) Menurut *Al-Kilabi* dalam *At-Tashil*, tafsir adalah menjelaskan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau tujuannya.[[6]](#footnote-6) Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.[[7]](#footnote-7)

Banyak pengertian yang dapat diberikan terhadap tafsir tematik. secara etimologi maudhu`i berarti tema atau pembicaraan.[[8]](#footnote-8) Menurut Ali Hasan Al-Aridh, Tafsir Tematik adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran ynag berbicara tentang suatu pokok pembicaraan atau tema (maudhu`i) yang mengarah kepada satu pengertian atau tujuan.[[9]](#footnote-9)

Al-Farmawi juga memberikan pengertian tentang terhadap Tafsir Tematik yaitu suatu metode menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan tema dan arah serta menyusunnya berdasarkan turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian merangkainya dengan keterangan-keterangan serta mengambil suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Zahir bin Awadh, Tafsir Maudu­’i yaitu : suatu metode pengeumpulan ayat-ayat Alquran yang terpisah-pisah dari berbagai surat dalam Alquran yang berhubungan dengan opik (tema) yang sama baik secara lafa§ Maupun Hukum, dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan Alquran.[[10]](#footnote-10)

Judul skripsi ini Tanda-tanda diterimanya taubat (kajian tafsir tematik) Maksud dari judul ini yakni penulis mengemukakan tanda-tanda diterimanya taubat seseorang yang mengacu pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan taubat melalui penafsiran tematik yang diambil dari buku *tafsir Al-Misbah* karangan M Quraish Shihab. Kajian fokus skripsi ini adalah penafsiran tematik Ayat-ayat tentang taubat dalam *Tafsîr al-Mishbâh* karya M Quraish Shihab. Dengan harapan setelah penelitian ini penulis akan menemukan tanda-tanda diterimanya taubat yang diterangkan dalam Al-Quran.

1. **Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk menulis judul teiterorsebut diantaranya:

1. **Alasan Subjektif :**
2. Penulis ingin mengetahui tanda-tanda tobat yang di terima dan makna taubat yang sebenarnya sesuai dengan judul yang diteliti penulis.
3. Tersedianya literatur-literatur yang memadai untuk dapat membahas dan menulis karya ilmiah ini ini, dengan baik sesuai bidang ilmu yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
4. **Alasan Objektif:**
5. Al-Qur’anul Karim adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang membahas tentang segala ajaran yang baik juga larangan untuk memahami yang buruk, Al-Qur’an membahas segala aspek tentang Taubat, maka perlu diadakan penelitian agar dipahami lebih luas lagi, sehingga dapat menjadi rujukan untuk menjadi insan yang memahami haqiqat Taubat yang sebenarnya.
6. Rasa ingin bertaubat sering sekali muncul dalam diri manusia namun begitu banyak orang bertaubat namun taubat mereka tidak diterima. Seberapa sering pun meraka bertaubat dan taubat mereka tidak terima. Penegasan ini mengacu kepada perilaku banyak orang yang sekedar mengungkapkan penyesalan tanpa menyadari kesalahan mereka, dan tidak memiliki tekad yang kuat untuk tidak melakukan dosa lagi. Ini disebabkan oleh ketidaktahuan seseorang tentang makna taubat yang haqiqi.
7. Di antara *lafazd-lafazd* yang ada di dalam Al-Qurân yang banyak disebutkan diantaranya ialah kalimat "taubat" namun dalam penafsiran para ulama terkadang mempunyai perbedaan walaupun kalimat tarsebut terletak pada ayat yang sama. Manusia bukanlah makhluk yang terlepas dari dosa dan kesalahan seperti halnya Malaikat.
8. **Latar Belakang Masalah**

Al-Qurân adalah risalah Allah SWT kepada manusia semuanya Banyak nash yang menunjukan hal itu, baik didalam Al-Qurân itu sendiri ataupun didalam sunah.[[11]](#footnote-11) Allah mewahyukan kitab suci Al-Quran sebagai sumber petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif bagi kehidupan. Al-Qurân menjelaskan segala sesuatu yangesensial bagi semua manusia.

Tiada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan merekadalam menafsirkannya, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qurân layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka.[[12]](#footnote-12)

Di antara *lafazd-lafazd* yang ada di dalam Al-Qurân yang banyak disebutkan diantaranya ialah kalimat "taubat" namun dalam penafsiran para ulama terkadang mempunyai perbedaan walaupun kalimat tarsebut terletak pada ayat yang sama. Manusia bukanlah makhluk yang terlepas dari dosa dan kesalahan seperti halnya Malaikat.

Taubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan spritual menuju Allah. Dalam tahapan-tahapan berikutnya, taubat harus menjadi teman seiring yang senantiasa menemani seorang muslim dalam menapaki tangga-tangga menuju-Nya dari awal sampai akhir.

Membangun rumah yang megah lebih mudah ketimbang menata jiwa yang rapuh. Mengarang buku lebih gampang daripada memoles jiwa yang diliputi hawa nafsu. Taubat adalah pembangunan dan penataan jiwa. Lucu sekaligus mengherankan bila mulut kita hanya pintar mengucapkan kata tobat tanpa sadar dan paham akan arti maupun maksud yang di kandungnya.[[13]](#footnote-13)

Taubat itu berarti kembali, pulang, dan menyesal. Taubat merupakan manifestasi ketakutan didalam hati yang memotivasi kita degan kuat untuk kembali kepada Allah SWT. Seseorang yang melakukan kesalahan perlu bertaubat kepada Allah dan menyesalinya semoga kesalahannya itu dapat diampuni oleh Allah. Yang dimaksud taubat kepada Allah adalah menyesal dan melepaskan diri dari segala dosa dan maksiat

Taubat Merupakan ajaran utama dalam Islam, karena atau Taubat merupakan realisasi dari etika manusia terhadap Allah.Taubat dipandang sebagai akhlak dan sekaligus kewajiban manusia terhadap Allah karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak terlepasdari dosa. Oleh karena itu taubat diwajibkan untuk membersihkan diri dari kotoran dosa dan maksiat, agar manusia menjadi bersih dan suci kembali sehingga mudah berhubungan dengan Allah, karena Allah itu Maha suci dan tidak bisa didekati oleh orang yang tidak suci.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kata taubat sering diulang-ulang dalam Al-Qurân Sebagaimana tercatat dalam *Mu’jam al-Mufahros li al- Fadz* Al-Qurân menyebutkan bahwa lapazd Taubat ini diulang dalam Al-Qurân sebanyak 87 kali dalam 27 surat.[[14]](#footnote-14)

Dalam situasi demikian, hubungan antara manusia dan tuhanya menjadi tercemar. Karena dosa membuat manusia menjadi jauh dari tuhanya.Oleh karena itu manusia harus berusaha agar hubungan dengan tuhanya dapat terjalin dan dekat kembali. Dalam kaitan dengan hal ini agama sangat diperlukan sebagai sistem spiritual manusia terhadap Tuhan. Dan biasanya mengatur upaya tersebut dalam suatu ajaran yang diistilahkan dengan taubat.Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 8:

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.’’*

M Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan maksud mengandung nasihat dan tuntunan kepada kaum beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliuaran. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman,bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa datang dengan tekad tidak melakukannya.

Kata ( **نصوحا**) *nashuhan* berarti bercirikan ( **نصح** ) nushh. Dari kata ini lahir kata nasihat, yaitu upaya melakukan sesuatu baik perbuatan maupun ucapan yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna tulus/ikhlas. Taubat di sifati dengan kata tersebut mengislustrasikan taubat itu sebagai sesuatu secara ikhlas menasihati seseorang agar tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang nashuh adalah yang pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat dia diingatkan dan di nasihati oleh taubannya itu.[[15]](#footnote-15)

Menurut al- Qurtubi, taubat yang nasuh adalah yang memnuhi emapt syarat. Istighfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, memantapkan niat untuk tidak mrngulanginya, dan meninggalkan temen buruk. Ada lagi yang berkata, taubat yang nasuh adalah yang menjadikan anda menghadap Allah dengan wajah tanpa membelakangi-Nya sebagaimana ketika berbuat dosa, membelakangi-Nya tanpa sedikitpun menghadapkan wajah kepada-Nya .

Siapa yang merenungkan ayat-ayat Al-Quran, hadist-hadist nabi, dan atsar atsar sahabat, ia akan mengetahui bahwa nash-nash tersebut secara jelas menunjukan bahwa siapa yang bertobat kepada Allah dengan semurni-murninya, dan telah memenuhi seluruh persyaratan tobat, maka tobat ini di pastikan di terima Allah. Seperti halnya keislaman orang kafir yang masuk islam dengan benar, dipastikan diterima. Ini perndapat mayoritas ulama.

Manakala tobat memenuhi semua rukun, unsur dan syarat-syaratnya, maka tidak di ragukan bahwa tobat seperti ini di terima di sisi Allah sesuai janji dan ketentuan-Nya terhadap makhluk. Terkait janji-Nya , Allah menyifati diri-Nya dengan firmnanya berikut: [[16]](#footnote-16)

Artinya : *Yang mengampuni dosa dan menerima Taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)*. ( Ghafir : 3 )

Dan firman-Nya

Artinya : *Dan dialah yang menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,* ( Asy-Syura : 25 )

Dari uraian diatas bahwa Allah maha penerima taubat hambanya yang ingin bertaubat semurni-murninya.

Sedangkan orang yang bertobat tidak dengan tobat yang benar dan konsisten, maka tobat mereka terhalang untuk di terima oleh *Allah subhanahu wa ta’ala*, yaitu tobat mereka tidak di terima.

Beranjak dari dari pada itu semua kita dapat melihat bagaimana manusia diwajibkan untuk selalu berobat dalam tahapan tahapan ibadahnya tidak terkecuali orang-orang yang beriman yang sudah di jelaskan dalam surat At Tahrim ayat 8, ketika kita bertobat apakah tobat kita di terima apa tidak, dan bagaimanakah tanda-tanda tobatnya seorang hamba di terima oleh Allah dan bagaimana bentuk konsistensi manusia dalam bertobat.

Maka dari sinilah penulis ingin membahas tentang tanda-tanda diterimnya tobat oleh Allah dan bentuk konsistensi manusia setelah bertobat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanda-tanda taubat yang di terima oleh Allah?
2. Bagaimana bentuk konsistensi manusia dalam bertobat?
3. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**
4. Adapun tujuan penelitian ini adalah :
5. Untuk lebih memahami tanda-tanda taubat yang diterima oleh Allah
6. Untuk mengetahui bentuk konsistensi manusia dalam bertobat
7. Kegunaan penelitian
8. Secara akademik penelitian ini berguna untuk menambah *khazanah* ilmu pengetahuan keislaman dalam bidang tafsir, juga berguna untuk memenuhi persyaratan akademik guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
9. Hasil penilitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memahami konsep taubat dalam Al-Quran
10. **Tinjauan Pustaka.**

Dalam penelitian mengenali konsep Taubat dalam Al-Qur’an, Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah Taubat sebagai berikut :

1. Ikhsan dalam skripsinya “Konsep Taubat Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah” Bagi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sejatinya taubat memang tidak sekedar untuk menebus dosa – dosa yang telah dilakukan oleh manusia tetapi taubat di tawarkan oleh beliau lebih kepada kehendak atau tekad yang kuat dari seorang manusia itu sendiri untuk tidak mengulangi lagi kesalahan kesalahan yang pernah dilakukan dan di perbaiki di masa yang akan datang .Tujuannya agar dapat segera keluar dari masalah yang melilit dirinya dan mendapat harapan kebaikan dengan pertolongan Allah melalui taubatnya tersebut.[[17]](#footnote-17)
2. Muhammad Nazeri Bin Mohd Yusuf dalam Skripsinya “Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani” pandangan beliau Syeikh Abdul Qodir Jailani tentang taubat yakni kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa yang telah di lakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datangf dan membersihkan jiwa dari kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah SWT sebagai tuhan yang menciptakan kita.[[18]](#footnote-18)
3. Muhlasin dalam skripsinya “Pemahaman Taubat Dalam Ayat-Ayat Al-Quran Pada Pimpinan Jamaah Tariqoh Qodiriyyah Naqsabandiyah Di Dusun Wekas Desa Kaponan Kecamatan Pakis” keterkaitan antara ayat-ayat al quran tentang taubat dengan komunitas yang ada dalam jamaah tariqoh qodiriyyah naqsyabandiyah adalah sangat besar sekali,dalam memaknai makna taubat yang mereka amalkan,taubat adalah salah dari tujuan yang ingin di terapkan dalam sisi kehidupan orang yang telah melaksanakan baiat thoriqoh, sehingga dengan adanya taubat tersebut jamaah dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.[[19]](#footnote-19)

Berangkat dari beberapa ulasan diatas, penulis belum menemukan kajian secara spesifik membahas tentang *tanda tanda di terimanya taubat oleh Allah.*. Untuk itu penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang tanda-tanda taubat yang diterima oleh Allah dalam kajian tafsir tematik .

1. **Metode Penelitian**

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

1. **Jenis Dan Sifat Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data yang bersifat *Library research* (Kepustakaan).[[20]](#footnote-20) Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah Taubat ,baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. [[21]](#footnote-21) Data primer dimaksud adalah Al-Quran Al-Karim dan tafsir *Al Misbah*. Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian ,dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah tanda-tanda di terimanya taubat dan tafsir *Al Misbah*.

1. **Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif analisis[[22]](#footnote-22) dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapet mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalan seputar taubat oleh karena itu, penilitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif[[23]](#footnote-23)

1. **Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dan informasi-informasi berkaitan dengan topik pembahasan dengan cara membaca, mencatat, mengutip dan menyusun berdasarkan pokok pembahasan tentang tanda-tanda taubat yang di terima dalam tafsir *Al Misbah*. Penulis menggunakan data primer dan skunder.

1. Data Primer adalah suatu data yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini penulis mengambil rujukan di dalam Al Quran dan tafsir *Al Misbah* .
2. Data Sekunder adalah data yang di peroleh dari berbagai buku dan literatur pendukung data penelitian, buku-buku yang dimaksud adalah yang berkaitan tentang taubat.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu’i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengindentifikasi data, penulis menekankan kata ayat-ayat yang mengandung pemahaman Taubat yaitu dengan kata.

*Pertama,* menghimpum ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan makna Taubat dengan menggunakan *Fathur Rahman Li Thalibi Ayatil-Quran* karya Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisy juga *Mu’jam Al-Mufradat Li Alfad Ayah Alquran* karya M.Fuad A.Baqi, dalam konteks pembahasan ini peniliti mengambil beberapa ayat yang dianggap mewakili makna petunjuk terhadap makna taubat.

*Kedua,* menyusun runtutan ayat-ayat taubat sesuai dengan masa turunnya beserta sebab-sebab turunnya jika ada. *Ketiga*, memahami korelasi ayat-ayat yang berkaitan dengan taubat tersebut dalam suratnya masing-masing. *Keempat,* melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan masalah taubat. *Kelima*, mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan taubat tersebut secara keseluruhan dengan jalan yang menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau perbedaan makna tentang taubat.

1. **Metode Mengambil Kesimpulan**

Setelah data diatas dianalisa, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara deduktif, yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.[[24]](#footnote-24) Dalam hal ini, penulis menyimpulkan penafsiran-penafsiran ayat-ayat taubat yang terdapat dalam tafsir mengenai ayat-ayat tentang taubat, yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini.

1. *https://kbbi.web.id/tanda*  [↑](#footnote-ref-1)
2. *http://animexanime-animelovers.blogspot.com/2013/01*/ ( diakses 7/12/2018) [↑](#footnote-ref-2)
3. Majma’ul Lughah al- ‘Arabiyah ,*al Mu’jam al Wasit* ,(Mesir Darul Ma’rif 1392 h /1972 M ) jilid I h. 90 [↑](#footnote-ref-3)
4. M Qurais shihab (ed) *Ensklopedia Al-Quran, Kajian Kosa Kata* (jakarta: lentera Hati ,2017) jilid III h.922 [↑](#footnote-ref-4)
5. Manna’ Khalil Al-Qaththan, diterjemahkan dari arab dan mudzakir, *studi ilmu-ilmu qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), cet ke-16, h. 455 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ash Shiddieqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 178. [↑](#footnote-ref-6)
7. Manna’ Al-Qaththan, *Mabahuts fi ulumQur’an, Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits*, (1973), h. 324. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwar*, (Yogyakarta, 1984) [↑](#footnote-ref-8)
9. Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1994) h. 7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Al-Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al- Tafsir al-Maudh’i* (Jakarta, 1977) h. 24 [↑](#footnote-ref-10)
11. Manna Khalilal-Qathan*, Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*(Jakarta: PT. Pusataka Litera Antar Nusa 2001) h. 11 [↑](#footnote-ref-11)
12. M.Quraish Sihab*, Wawasan Al quran* (Bandung: Mizan 2007) h. 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abad Badruzzaman, *Segarkan Imanmu* (Zaman 2015) Cet 1. h.145 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur’an*, (Beirut: Dar Fikr, 1987) h.199-200. [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Quraish Shihab , *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Quran* ( Tanggerang : PT Lentera Hati, 2016 ) jilid 14 h.179 [↑](#footnote-ref-15)
16. Yusuf Qardhawi, *Risalah tobat penerjemah umar mujtahid* ( Solo : Aqwam, 2017 ) cet 1 h.183 [↑](#footnote-ref-16)
17. *http://digilib.uin-suka.ac.id*  [↑](#footnote-ref-17)
18. *http://.repository.ar-raniry.ca.id* [↑](#footnote-ref-18)
19. *http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id* [↑](#footnote-ref-19)
20. Sutrisno Hadi , *Metodologi Research* , ( Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi ,1993) Jilid 1.h.42 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmadi Muhammad Anwar *, Prinsip – Prinsip Metodologi Riset* ( Yogyakarta : Sumbangsih, 1990) Cet Ke -1 , h. 2 [↑](#footnote-ref-21)
22. Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif .Lihat : Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi , *Metode Penilitian* ( Jakarta : Bumi Aksara, 1997) Cet. Ke-8, h. 42 [↑](#footnote-ref-22)
23. Winarto Suratman, Pengantar Penilitian Ilmiah (Dasar, Metode Dan Teknik) ,(Bandung: Tarsito, 1994) ,Cet Ke-1 h.141. Lihat juga :Sumadi Suryabrata , *Metodologi Penilitian* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005 ) , Edisi 2 , h. 75 [↑](#footnote-ref-23)
24. Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta : Andi offset , 1995) Cet Ke -1 , h.42 [↑](#footnote-ref-24)